

**RASIO-RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KECURANGAN****Alfian Ronggo Pribadi**Universitas Bengkulu  
[alfianronggo17@gmail.com](mailto:alfianronggo17@gmail.com)**Eddy Suranta**Universitas Bengkulu  
[eddysuranta123@gmail.com](mailto:eddysuranta123@gmail.com)**Pratana Puspa Midiastuty**Universitas Bengkulu  
[pratanamidiastuty@yahoo.com](mailto:pratanamidiastuty@yahoo.com)

Diterima 21 April 2018

Disetujui 06 Desember 2018

*Abstract—The purpose of this research is to prove whether companies that commit accounting fraud with those who do not commit accounting fraud have significantly different ratio values using two accounting fraud detection models namely Beneish M-Score and Altman Z-Score. This study uses eight variables, namely debt to equity ratio, debt to total asset ratio, net profit to revenue ratio, current asset to total asset ratio, receivable to revenue ratio, inventory to total asset ratio, working capital to total asset ratio and revenue to total asset ratio. The population of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2010-2016. The total sample in this research is 57 companies with the number of observations as much as 212. Hypothesis testing by using different test of independent sample t-test and logistic regression. The results of this study indicate that the variable debt to equity ratio, debt to total asset ratio, net profit to revenue ratio, working capital to total asset ratio and revenue to total asset ratio has a significant difference between companies that do accounting fraud with those who do not cheat accounting. As for the variable asset to total asset ratio, receivable to revenue ratio, and inventory to total asset ratio does not have a significant difference between companies that fraudulent accounting with those who do not commit accounting fraud.*

**Keywords— Accounting fraud, Altman Z-Score, Beneish M-Score, Financial Ratios**

**I. Pendahuluan**

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan melawan hukum dimana perbuatan tersebut didasari unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan, menyembunyikan dan penyalahgunaan kepercayaan dengan mengambil keuntungan secara illegal dengan bentuk uang, benda maupun jasa [1]. Laporan Keuangan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* atas perolehan dan penggunaan sumber daya dalam aktivitas operasionalnya. Menurut [2], penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan.

Laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan (*fraud*) dapat mengakibatkan turunnya integritas suatu informasi dimana informasi yang disajikan dapat menyesatkan para investor dan pengguna laporan keuangan yang lain [3]. Akibatnya jika terdapat salah saji material yang disengaja oleh manajemen, maka laporan keuangan menjadi kurang andal karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang

sebenarnya dan menjadi tidak relevan bagi pihak yang menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan karena interpretasi yang dihasilkan menjadi tidak akurat.

Praktek kecurangan laporan keuangan pernah terjadi di Amerika Serikat dan kecurangan tersebut menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Kasus yang paling besar terjadi adalah Enron 2001, dimana Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta, sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian [4]. Banyaknya kasus kecurangan akuntansi pada laporan keuangan yang telah terjadi merupakan salah satu alasan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan untuk meminimalisir kecurangan terhadap laporan keuangan. Salah satu cara yang dilakukan pemakai laporan keuangan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan. Metode untuk mendeteksi kecurangan akuntansi pada laporan keuangan yaitu menggunakan Altman *Z-Score* dan Beneish *M-Score*.

## II. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### Teori Sinyal

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan [5].

Laporan keuangan hendaknya dapat disajikan dengan baik terhindar dari yang namanya *error* agar dapat memberikan sinyal baik kepada para pengguna laporan keuangan, maka dari itu agar laporan keuangan dapat memberikan sinyal yang baik maka laporan keuangan harus disajikan secara relevan (*relevance*) yaitu laporan keuangan harus memberikan informasi untuk mempengaruhi keputusan primer pertama atas informasi akuntansi, selanjutnya laporan keuangan harus bersifat andal (*reability*) yaitu informasi yang disajikan oleh laporan keuangan harus dapat diverifikasi, disajikan dengan jujur dan bersifat netral [6].

### Kecurangan laporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan menurut ACFE (2010) adalah tindakan yang dilakukan pejabat secara sengaja atas informasi yang material dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan. Namun, kecurangan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan akan merugikan investor dan kreditor [7]. Laporan keuangan dengan penyajian yang baik akan mencerminkan kinerja perusahaan dan manajemen yang baik pula

Salah satu jenis *fraud* adalah *management fraud*. Tindakan dari manajemen *fraud* ini adalah dengan membuat kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan. Dalam hal ini manajemen menginginkan agar pemilik saham dan pengguna laporan keuangan lain mengetahui bahwa kinerja perusahaan terlihat baik. Bagi perusahaan yang memiliki kinerja buruk namun ingin terlihat baik dihadapan para pemilik saham memilih untuk melakukan *fraud* atau kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Menurut [8] ayat A3, bahwa kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan berikut: (1) Manipulasi, pemalsuan atau perubahan pencatatan akuntansi, (2) Keliru, atau kelalaian yang disengaja, laporan keuangan peristiwa atau informasi penting lainnya, (3) Penyalahgunaan sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

### **Penelitian Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis Penelitian *Debt to Equity* dan Kecurangan Akuntansi**

*Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu dari rasio *leverage* dimana rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya menggunakan ekuitas pada saat jatuh tempo pada saat jatuh tempo. Perusahaan akan memberikan sinyal yang buruk bagi pengguna laporan keuangan apabila perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi. [9] menyatakan semakin tinggi *leverage* maka akan semakin besar perusahaan untuk melanggar kontrak perjanjian pinjaman dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal melalui hutang. Penelitian [10] menunjukkan variabel *Debt to Equity ratio* dari perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki rasio DER yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, maka berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

H1: *Debt to equity ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi

### ***Debt to Total Asset* dan Kecurangan Akuntansi**

*Debt to Total Asset Ratio* merupakan salah satu dari rasio *leverage* dimana rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan pada saat jatuh tempo. [9] menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan semakin besar perusahaan untuk melanggar kontrak perjanjian pinjaman dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal melalui hutang [10]. [10] menambahkan perusahaan yang memiliki peluang untuk melanggar perjanjian kontrak pinjaman akan berupaya menghindari hal tersebut sehingga manajer cenderung akan melakukan manipulasi didalam laporan keuangan. [11] membuktikan bahwa rasio *debt to total asset* berbeda secara signifikan tiga tahun setelah perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan. [10] menunjukkan variabel *Debt to Total Asset ratio* dari perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki rasio DAR yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, maka berdasarkan hal tersebut hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H2: *Debt to total asset ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi

### ***Net Profit to Revenue* dan Kecurangan Akuntansi**

*Net profit to revenue* merupakan salah satu rasio dari Profitabilitas, dimana rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini akan mencoba memanipulasi laporan keuangan baik dengan meningkatkan pendapatan atau dengan mengurangi biaya [10]. Perusahaan akan memberikan sinyal yang buruk kepada pemakai laporan keuangan apabila perusahaan memiliki *net profit to revenue ratio* yang rendah. Penelitian [9] yang menguji perbedaan *net profit to revenue* antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan yang tidak melakukan kecurangan juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan *net profit to revenue* diantara kedua kelompok perusahaan, rasio *net profit revenue* pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi lebih besar dari pada perusahaan yang

melakukan kecurangan. Hipotesis ini tetap mengacu pada hipotesis yang diajukan [10] dimana perusahaan-perusahaan yang cenderung memiliki profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan *overstate* pendapatan dan *understate* beban, dari beberapa penelitian tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H3: *Net profit to revenue* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih kecil dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi

#### **Current Asset to Total Asset dan Kecurangan Akuntansi**

*Current Asset to Total Asset Ratio* merupakan salah satu rasio dari komposisi aset (*Asset Composition*). [12] menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio komposisi aset (*current asset to total asset*) yang tinggi cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dengan cara *overstatement* pada akun piutang maupun persediaan. [11] menemukan bukti bahwa rasio *current asset to total asset* berbeda secara signifikan satu tahun setelah perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan. [9] menemukan bukti bahwa rasio *current asset to total asset* pada perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki nilai yang lebih tinggi dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dan nilai nya berbeda secara signifikan. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *current asset to total asset* pada perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki yang lebih tinggi dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, maka berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H4: Rata-rata *current asset to total asset ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi

#### **Receivable to Revenue dan Kecurangan Akuntansi**

*Receivable to revenue ratio* merupakan salah satu rasio dari komposisi aset (*Asset Composition*) [12] mengonfirmasi bahwa piutang merupakan variabel penting saat menilai resiko kecurangan dan merupakan item yang umum salah saji dalam akun [10]. Menunjukkan variabel *Receivable to Revenue ratio* dari perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki rasio *Receivable to Revenue* yang memiliki nilai positif artinya semakin tinggi rasio *Receivable to Revenue* maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melebihkan pendapatan atau mengurangi biaya sehingga kemungkinan lebih tinggi untuk dideteksi, maka berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H5: Rata-rata *receivable to revenue ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi

#### **Inventory to Total Asset dan Kecurangan Akuntansi**

*Inventory to Total Asset Ratio* merupakan salah satu rasio dari komposisi aset (*Asset Composition*) [12]. Mengonfirmasi bahwa inventaris merupakan variabel penting saat menilai resiko kecurangan dan merupakan item yang umum salah saji dalam akun. Penelitian [10] membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *Inventory to Total Asset* yang bernilai negatif maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan artinya semakin rendah *Inventory to Total Asset* maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan. Penelitian [10] menunjukkan perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki rasio *Inventory to Total Asset Ratio* yang memiliki nilai negatif, artinya semakin rendah *Inventory to Total Asset Ratio* maka semakin

tinggi kecenderungan perusahaan untuk melebihkan pendapatan atau mengurangi biaya sehingga kemungkinan lebih tinggi untuk dideteksi [9]. Menemukan bukti bahwa rasio *inventory to total asset* pada perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki nilai yang lebih rendah dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dan nilai nya berbeda secara signifikan, maka berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Rata-rata *inventory to total asset ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih kecil dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi.

#### **Working Capital to Total Asset dan Kecurangan Akuntansi.**

*Working Capital to Total Asset Ratio* merupakan rasio dari likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Perusahaan dengan modal kerja (*working capital*) yang rendah terhadap rasio total aset menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya [11]. Menemukan bukti bahwa rasio *working capital to total asset* berbeda secara signifikan tiga tahun setelah perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan. [10] menyimpulkan variabel *working capital to total asset ratio* dari perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki rasio *working capital to total asset* yang lebih kecil daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, maka berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H<sub>7</sub>: Rata-rata *working capital to total asset ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih kecil dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi

#### **Revenue to total asset dan Kecurangan Akuntansi.**

*Revenue to total asset ratio* merupakan bagian dari rasio perputaran modal [10] perputaran modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bersaing [9]. Perusahaan yang melakukan kecurangan mungkin kurang kompetitif dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Ketidakmampuan perusahaan bersaing ini membuat insentif dalam pelaporan keuangan yang melakukan kecurangan maka dari itu variabel ini harus bernilai negatif [10],[9]. Membuktikan bahwa rasio *revenue to total asset* pada perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi memiliki nilai yang lebih rendah dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut:

H<sub>8</sub>: Rata-rata *revenue to total asset ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih kecil dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi

#### **Rasio Keuangan dan Probabilitas Kecurangan Akuntansi.**

Rasio keuangan adalah analisis kelemahan dan kekuatan dibidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Analisis rasio keuangan menjadi topik menarik setelah [13] menemukan suatu formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang terkenal yang disebut *Z-Score* [14]. Memberikan bukti bahwa rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kecurangan akuntansi dengan nilai *Nagelkerke R Square* pada nilai tertentu. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitiannya dapat digunakan untuk memprediksi kecurangan akuntansi sehingga hipotesis dalam penelitian sebagai berikut.

H<sub>0</sub>: Rasio Keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi probabilitas kecurangan akuntansi

### III. Metode Penelitian

#### Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan sebagai berikut: (1) Menerbitkan laporan tahunan selama periode 2010-2016, (2) Menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah, (3) Memiliki kelengkapan data-data dari tahun 2010-2016 untuk keseluruhan variabel, (4) Perusahaan yang hanya memiliki satu jenis saham.

#### Beneish M-Score

Beneish M-Score merupakan kumpulan rasio keuangan yang terdiri dari delapan variabel yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI dan TATA berfungsi untuk mengungkapkan kecurangan akuntansi pada laporan keuangan. *Fraud* yang diukur dengan Beneish M-Score, Apabila *score* perusahaan tersebut  $M > -2,22$  maka perusahaan tersebut diindikasikan melakukan *fraud* dan akan diberi nilai 1, apabila *score* perusahaan tersebut  $M < -2,22$  perusahaan tersebut diindikasikan tidak melakukan *fraud* dan akan diberi nilai 0 [14]. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920(DSRI) + 0.528(GMI) + 0.404(AQI) + 0.892(SGI) + 0.115(DEPI) + 0.172(SGAI) + 0.327(LVGI) + 4.697(TATA)$$

#### Altman Z-Score

Model *Z-Score* yang telah dikembangkan oleh [13], adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 1.2 (\text{working capital}/\text{total assets}) + 1.4 (\text{retained earnings}/\text{total assets}) + 3.3 (\text{earnings before interest and taxes}/\text{total assets}) + 0.06 (\text{market value of equity}/\text{book value of total debt}) + 1.0 (\text{sales}/\text{total assets})$$

Tingkat kesulitan keuangan telah diklasifikasikan menjadi tiga bagian, perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* yang kurang dari 1,81 adalah indikator bahwa perusahaan berada di zona marabahaya. Perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* antara 1,81- 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu dan untuk perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* yang lebih dari 2,99 menunjukkan indikator bahwa perusahaan berada di zona aman.

#### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda *independent sampel t-test* dan regresi logistik. Menurut Ghozali (2011), Uji beda *independent sample t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai dengan standar error dari perbedaan dua sampel.

Menurut Ghozali [15] metode regresi logistik (*logistic regression*) ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti halnya dalam penelitian ini. Adapun regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 DAR + \beta_3 PROF + \beta_4 AC + \beta_5 REC + \beta_6 INV + \beta_7 LIQ + \beta_8 CT + \epsilon$$

Keterangan:

<i>FRAUD</i>	Variabel kategorikal, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi pada laporan keuangan (Fraud) laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak.
$\alpha$	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	Koefisien Variabel
DER	Rasio <i>debt to total equity</i>
DAR	Rasio <i>debt to total asset</i>
PROF	Rasio <i>net profit to revenue</i>
AC	Rasio <i>current to total asset</i>
REC	Rasio <i>receivable to revenue</i>
INV	Rasio <i>inventory to total asset</i>
LIQ	Rasio <i>working capital to total asset</i>
CT	Rasio <i>revenue to total asset</i>
$\epsilon$	<i>error term</i>

#### IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sampel pada penelitian diperoleh dari perhitungan *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur periode 2010-2016. Statistik deskriptif dalam penelitian untuk variabel dependen yaitu kecurangan (*fraud*) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio komposisi aset, rasio likuiditas, rasio perputaran modal. Nilai nagelkerke's R square sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh sebesar 100% terhadap variabel dependennya dan sisanya diperjelas oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan kedalam regresi. *Classification table* dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kemampuan pengelompokkan atas variabel dependen sempurna dan tepat yaitu dengan nilai *overall percentage* sebesar 100%.

Dari hasil uji beda untuk variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,520 dan signifikan pada level 5% menunjukkan bahwa secara rata-rata variabel *debt to equity ratio* pada perusahaan yang melakukan kecurangan secara rata-rata lebih besar dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sehingga disimpulkan **hipotesis pertama diterima**. Dari hasil pengujian, penelitian ini mendukung penelitian [10] yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* dari perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi memiliki rata-rata *debt to equity ratio* yang lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi. Perusahaan akan cenderung melakukan kecurangan ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi sehingga perusahaan melakukan kecurangan akuntansi untuk menghindari kontrak perjanjian hutang (*debt violation*).

Hasil Pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,612 dan dengan tingkat signifikansi di bawah 5% menunjukkan bahwa secara rata-rata variabel *debt to total asset ratio* pada perusahaan yang melakukan kecurangan secara rata-rata lebih besar dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sehingga **hipotesis kedua diterima**. Dari hasil pengujian, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan [10]. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan [11] dan [10] yang membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi memiliki rata-rata *debt to total asset ratio* yang lebih besar dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi.

Dari hasil uji beda yang menunjukkan nilai t hitung yang negatif sebesar -4,570 dan signifikan menunjukkan bahwa secara rata-rata *net profit to revenue ratio* pada perusahaan yang melakukan kecurangan secara rata-rata lebih kecil dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sehingga **hipotesis ketiga diterima**. Dari hasil pengujian, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan [10] dan [9] yang tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi memiliki rata-rata *net profit to revenue ratio* yang lebih kecil dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi. Hipotesis ini tetap mengacu terhadap hipotesis yang diajukan [10] dimana perusahaan-perusahaan yang cenderung memiliki profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan *overstated* pendapatan dan *understated* beban

Dari hasil uji beda untuk variabel *current asset to total asset ratio* menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,282 dan signifikan pada level 5% menunjukkan bahwa secara rata-rata *current asset to total asset ratio* pada perusahaan yang melakukan kecurangan secara rata-rata lebih kecil dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sehingga hasil uji beda ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Dari hasil pengujian, penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh [9] yang membuktikan bahwa rata-rata *current asset to total asset ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi. Tetapi penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh [10] yang tidak bisa membuktikan bahwa rata-rata *current asset to total asset ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi.

Pengujian hipotesis kelima dengan uji beda menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,458 dan tidak berbeda secara signifikan. Nilai t hitung yang positif menunjukkan bahwa secara rata-rata *receivable to revenue ratio* pada perusahaan yang melakukan kecurangan secara rata-rata lebih besar dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sehingga **hipotesis kelima ditolak**. Dari hasil pengujian, penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh [10] yang membuktikan bahwa rata-rata *receivable to revenue ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi tetapi penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh [9] yang tidak bisa membuktikan bahwa rata-rata *receivable to revenue ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih besar dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi.

Pengujian hipotesis keenam nilai t hitung sebesar -0,430 dan tidak signifikan. Arah yang negatif menunjukkan bahwa secara rata-rata *inventory to total asset ratio* pada perusahaan yang melakukan kecurangan secara rata-rata lebih kecil dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akan tetapi tidak berbeda secara signifikan sehingga **disimpulkan hipotesis keenam ditolak**. Penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh [9] yang membuktikan bahwa rata-rata *inventory to total asset ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih kecil dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi. Tetapi penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh [11] yang tidak bisa membuktikan bahwa rata-rata *inventory to total asset ratio* perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi lebih kecil dari pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi.

Pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan nilai t hitung sebesar -5,632 dan signifikan dimana hasil uji beda menunjukkan bahwa *working capital to total asset ratio* pada perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki rata-rata lebih kecil daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sehingga **hipotesis ketujuh diterima**. Dari hasil pengujian, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan [11] dan [10] yang membuktikan bahwa perusahaan



yang melakukan kecurangan akuntansi memiliki rata-rata *working capital to total asset ratio* yang lebih kecil dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi.

Pengujian hipotesis kedelapan membuktikan rata-rata perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki rata-rata *revenue to total asset ratio* yang lebih kecil dari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sehingga disimpulkan bahwa **hipotesis kedelapan diterima**. Kondisi ini membuktikan bahwa perusahaan akan cenderung melakukan kecurangan ketika perusahaan menghasilkan penjualan yang kecil dari total aset yang dimiliki perusahaan. [9] menyatakan bahwa perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan akuntansi karena manajer perusahaan yang curang mungkin kurang kompetitif dibandingkan perusahaan *non fraud* dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Ketidakmampuan bersaing ini dapat menjadi insentif untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang tidak benar. Pengujian hipotesis kesembilan bertujuan membuktikan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas kecurangan akuntansi dan dari hasil pengujian menunjukkan nilai *-2log likelihood intercept only* sebesar 172,862 dan *-2 log likelihood final* menunjukkan nilai sebesar 0,000. Dari hasil *-2LL intercept only* dengan 2LL final terjadi penurunan nilai dan penurunan nilainya adalah signifikan dibawah 5% (Model *Fitting Sig.*) dan dengan nilai *chi-square (Omnibus Test of Model Coefficient 8 Variables)* sebesar 172,8652 maka dapat disimpulkan bahwa model ini adalah model yang signifikan (fit). Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan diterima. Dari hasil pengujian, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh [14] yang membuktikan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kecurangan akuntansi dengan nilai *nagelkerke R square* pada nilai tertentu. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh [1] yang memberi kesimpulan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitiannya dapat digunakan untuk memprediksi kecurangan.

#### V. Simpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji beda *independent sample t-test* dan regresi logistik. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa variabel *debt to equity ratio*, *debt to total asset ratio*, *net profit to revenue ratio*, *working capital to total asset ratio*, dan *revenue to total asset ratio* memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi dengan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi sedangkan *current asset to total asset*, *receivable to total asset* dan *inventory to total asset* tidak terbukti memiliki perbedaan yang signifikan. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi teoritis, penelitian ini memberikan tambahan bukti dalam menjelaskan teori sinyal terkait tindakan *financial statement fraud* dengan menggunakan *Model Beneish M-Score* dan *Altman Z-Score* yang terdiri dari delapan variabel dan dari delapan variabel lima variabel terbukti memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan yang tidak melakukan kecurangan.
2. Bagi praktisi, pihak Investor dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan karena perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi laba cenderung melakukan tindakan kecurangan laoran keuangan dalam mencapai tujuan.
3. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dalam mempelajari faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan datang.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yaitu:

1. Beberapa rasio keuangan yang tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi.
2. Penelitian ini hanya membatasi pada sampel perusahaan manufaktur sehingga belum bisa digunakan untuk mendeteksi kecurangan akuntansi pada perusahaan selain manufaktur. Bagian simpulan bukan merupakan keharusan. Meskipun suatu simpulan dapat memberikan gambaran mengenai intisari artikel Anda, jangan menduplikasi abstrak sebagai simpulan Anda. Sebuah simpulan dapat menekankan pada pentingnya penelitian yang Anda lakukan atau saran pengembangan penelitian selanjutnya yang dapat dikerjakan.

#### VI. Daftar Pustaka

- [1] Tuanakotta, Theodorus M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] J Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2015). *Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI
- [3] Martantya Rahmanti, M. (2013). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- [4] BBC News. (2002). "Enron auditor fined \$500,000".
- [5] Megginson. (1997). *Corporate Finance Theory*. Addison-Wesley Educational Publisher Inc.
- [6] Subramanyam, K.R & Wild, John J, (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Buku 2*. Salemba Empat, Jakarta.
- [7] Assosiation of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2010). "Report on the Nation Occupational Fraud & Abuse".
- [8] International Standar On Auditing 240. (2009). *The Auditor's Responibilities Relating to Fraud in Audit of Financial Statement*.
- [9] Nia Somayyeh Hosseini. (2015). Financial Ratios Between Fraudulent and Non-Farudulent Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Journal of Accounting and Taxation*.
- [10] Dalnial H, Kamaluddin A, Sanusi ZM, Khairuddin KS. (2014). *Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 145: 61-69.
- [11] Kaminski, Kathleen A., Wetzels, T. Sterling., & Guan, Liming. (2004). *Can Financial Ratios Detect Fraudulent Financial Reporting?* *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19 No. 1.

- [12] Beasley MS, Carcello JV, Hermanson DR. (1999). *Fraudulent financial reporting 1987-1997: Trends in US public companies, an analysis of US public companies*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- [13] Altman EI. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance.*, 23: 589-609.
- [14] Beneish MD. (1999). *The detection of earnings manipulation*. *Finance Analyst. Journal*, 55(5): 24-36.
- [15] Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

